

## BAB II

### ACUAN TEORETIK

#### A. Acuan Teori Area dan Fokus Penelitian

##### 1. Hakikat Empati

###### a. Pengertian Empati

Empati merupakan salah satu perilaku yang harus dimiliki oleh setiap anak. Hal tersebut dikarenakan dengan memiliki empati, anak akan mampu bersosialisasi dengan siapa pun, kapan pun dan di mana pun mereka berada. Menurut Kostelnik dkk. dalam bukunya empati yaitu "*Empathy involves recognizing and understanding another person's perspective even when that's perspective is different from your own*".<sup>1</sup> Konstelnik mengatakan bahwa empati melibatkan mengenali dan memahami sudut pandang orang lain bahkan ketika itu sudut pandang yang berbeda dari anda sendiri. Hal ini menjelaskan bahwa dengan memiliki empati maka seseorang akan mampu mengerti akan sudut pandang seseorang tidak selalu sama dengan sudut pandang dirinya.

---

<sup>1</sup> Marjorie J. Kostelnik dkk., *Guiding Children's Social Development & Learning Theory and skills*, (USA: Cengage Learning, 2014) h. 29.

Menurut Beaty dalam bukunya empati adalah "*Empathy is the capacity to feel as someone else feels. A person with empathy is able to understand another person's emotional response to a situation and respond in the same way*".<sup>2</sup> Dari pengertian Beaty ini menjelaskan bahwa empati merupakan suatu kapasitas untuk merasakan perasaan seseorang dan seseorang yang memiliki empati itu bisa mengerti situasi emosi seseorang dan bisa meresponnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak yang memiliki empati adalah anak yang peka terhadap perasaan orang lain. Misalnya, bila ada teman kita yang butuh bantuan maka anak-anak lain membantu temannya yang sedang kesulitan tersebut bukan menertawai ataupun mengejeknya.

Hal ini menunjukkan bahwa kita dapat membayangkan apabila kita ada di posisi teman yang kesulitan dan butuh bantuan tersebut maka hal yang dibutuhkan dari orang lain ataupun teman adalah bantuan bukan tertawaan dan ejekan. Dengan empati, kita bisa merasakan apa yang dirasakan seseorang dan kita bisa merespon apa yang dirasakan seseorang tersebut. Dalam hal merespon, tidak hanya dengan

---

<sup>2</sup> Janice J. Beaty, *Observing Development of the Young Child 7<sup>th</sup> Edition*, (New Jersey: Pearson, 2010) h. 157.

membantu teman yang sedang kesulitan tetapi bisa juga dengan mau mendengarkan temannya yang sedang berbicara ataupun orang dewasa lainnya yang sedang berbicara dengannya. Bila cerita yang diceritakan lucu anak akan tertawa juga merupakan salah satu respon yang diberikan oleh anak. Contoh-contoh tersebut didukung oleh pernyataan yang dikatakan oleh Papalia *dkk.* yaitu :

*“Empathy-the ability to “put oneself in another person’s place” and feel what that person feels, or would be expected to feel, in a particular situation”.*<sup>3</sup> Dari pengertian Papalia *dkk.* mengatakan bahwa empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dalam situasi tertentu.

Dari sudut pandang Borba dalam bukunya mengatakan bahwa “empati adalah sebuah kemampuan memahami perasaan dan kekhawatiran orang lain dan juga merupakan emosi yang mengusik hati nurani anak ketika melihat kesusahan orang lain”.<sup>4</sup> Dari sudut pandang tersebut menjelaskan bahwa dengan memiliki empati, anak akan mampu

---

<sup>3</sup> Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds dan Ruth Duskin Feldman, *A Child’s World : Infancy through Adolescence 11<sup>th</sup> edition* (New York : Mc Graw-hill, 2008), h. 220.

<sup>4</sup> Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008) h. 21.

memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Anak yang memiliki empati akan menjadi lebih pengertian, lebih peduli antar sesama dan juga mau menolong teman atau orang lain yang sedang mengalami kesusahan, mau mendengarkan apa yang dikatakan teman dan juga merespon apa yang dikatakan. Selain itu, anak akan menunjukkan sikap toleransi antar sesama, memiliki rasa kasih sayang antar sesama, dan juga dapat mengendalikan kemarahannya karena memiliki empati yang bagus. Misalnya anak tidak mengganggu temannya saat mengerjakan tugas apabila anak tersebut sudah selesai mengerjakan tugas lebih dulu daripada temannya merupakan salah satu toleransi yang dilakukan oleh anak tersebut. Contoh menunjukkan rasa kasih sayang terhadap temannya adalah saat temannya bersedih maka anak tersebut dapat menghiburnya ataupun mau mendengarkan keluhan kesah dari temannya sehingga temannya yang bersedih dapat merasakan bahwa ada seseorang yang peduli terhadapnya dan tidak bersedih lagi. Apabila anak dapat menjaga amarahnya terhadap hal yang tidak anak tersebut sukai juga merupakan contoh dari perilaku empati yang baik pada anak.

Dari keempat pengertian sebelumnya mengenai empati menjelaskan bahwa empati merupakan perilaku anak yang dapat memahami sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan juga mau mendengarkan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa empati juga berhubungan dengan sosial dan emosional anak.

Makna sosial itu sendiri menurut Susanto dalam bukunya adalah sebagai upaya pengenalan (sosialisasi) anak terhadap orang lain yang ada diluar dirinya dan lingkungannya. Makna emosi dari emosional itu sendiri adalah menurut Sukmadinata dalam Susanto, emosi didefinisikan sebagai perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relatif tinggi dan menimbulkan suatu gejolak suasana batin.<sup>5</sup> Melihat pengertian diatas menunjukkan bahwa empati memang berhubungan dengan sosial dan emosional dimana berhubungan dengan sosial dikarenakan anak berhubungan tidak hanya dengan dirinya sendiri tapi melibatkan orang lain dan emosional dikarenakan melibatkan beberapa perasaan di dalamnya. Perasaan itu sendiri bisa berupa amarah, sedih,

---

<sup>5</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini-Pengantar dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta : Kencana, 2011), hh.134-135.

senang, dan lain-lain. Selain itu Beaty dalam bukunya juga mengatakan bahwa :

*With empathy, you respond from the other person's perspective and participate in his feelings. for the child to separate his or her viewpoint from another's is a necessary step toward acting prosocially. Describe two kinds of perspective-taking skills : social and emotional. Social perspective-taking means the child has to sense what another person wants. Emotional perspective-taking means the child has to sense how another person wants.<sup>6</sup>*

Pengertian Beaty sebelumnya menjelaskan bahwa dengan empati, anda bisa merespon dari sudut pandang orang lain dan berpartisipasi dalam perasaannya. Bagi anak untuk memisahkannya dengan sudut pandang orang lain merupakan hal yang penting untuk menuju kearah perilaku prososial. Dua jenis dari kemampuan pengambilan sudut pandang dapat dijelaskan yaitu dari sudut pandang social dan emosional. Dari sudut pandang sosial yaitu anak mempunyai perasaan mengenai apa yang diinginkan oleh orang lain. Contohnya adalah anak dapat mengetahui apa yang sedang diinginkan oleh temannya. Seperti mau meminjamkan ataupun berbagi alat tulis ataupun barang miliknya seperti mainan kepada temannya. Sedangkan dari sudut pandang emosional yaitu anak

---

<sup>6</sup> Janice J. Beaty, *Loc.cit.*

mempunyai perasaan apa yang dirasakan oleh orang lain. Contohnya adalah apabila ada teman yang tidak menjaga barang yang telah dipinjamkan oleh temannya dan ternyata barang tersebut rusak maka anak dapat merasakan kesedihan dari temannya yang mempunyai barang yang tidak dijaga oleh temannya yang lain.

Dari buku Beaty ini memperjelas bahwa empati juga berhubungan dengan sosial dan emosional anak. Dimana anak memiliki kemampuan melihat sudut pandang orang lain dari sisi sosial dan emosional merupakan anak yang mulai menunjukkan perilaku kearah prososial yaitu empati.

Kemampuan pengambilan sudut pandang ini berkorelasi sangat penting dalam empati. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Keenan dan Evans, yaitu "Perspective taking is an important correlate of empathy."<sup>7</sup> Pernyataan dari Keenan dan Evans ini memperjelas bahwa dengan empati anak akan mempunyai kemampuan pengambilan sudut pandang. Sudut pandang nya pun ada dua yaitu dalam sosial dan emosional seperti yang dijelaskan oleh Beaty pada bukunya.

---

<sup>7</sup> Thomas Keenan and Subhadra Evans, *An Introduction to Child Development 2<sup>nd</sup> Edition* (Los Angeles: Sage,2009), h.306.

Empati itu sendiri dalam kecerdasan emosional yang dikatakan oleh Salovey dalam Goleman mempunyai 3 karakteristik perilaku yaitu : mampu menerima sudut pandang orang lain, memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain dan mampu mendengarkan orang lain.<sup>8</sup> ketiga karakteristik perilaku ini dapat dijadikan aspek untuk acuan dalam melihat empati yang dimiliki anak, yaitu sejauh mana empati yang dimiliki anak. apabila anak sudah bisa menerima sudut pandang orang lain dan tidak egois dengan mempertahankan sudut pandang yang dimilikinya saja, sudah bisa merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain seperti kesenangan ataupun kesedihan orang lain dan juga mau mendengarkan orang lain, maka anak tersebut sudah memiliki empati yang bagus.

Agar memiliki empati yang bagus di mana merupakan salah satu perilaku prososial maka diperlukan pengarahannya sejak usia dini. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Beaty dalam bukunya yaitu:

*“Some psychologists believe empathy is the basis for all prosocial behavior. Without this capacity, a child will be unable to behave naturally in a helping, sharing, compassionate*

---

<sup>8</sup> Ahmad Susanto, *Op.cit.*, h. 159.



*manner*.”<sup>9</sup> Beaty mengatakan bahwa beberapa psikolog percaya bahwa empati merupakan dasar dari semua perilaku prososial. Tanpa empati, anak tidak bisa berperilaku alamiah saat menolong, berbagi, dan cara berbelas kasih. Dikarenakan dipercayai bahwa empati merupakan dasar dari semua perilaku prososial maka diperlukan pengarahan agar anak dapat berperilaku prososial lainnya dengan baik.

Hal tersebut diperkuat dengan apa yang dikatakan oleh Susanto bahwa salah satu perilaku sosial anak usia dini yang perlu diarahkan agar pengembangan sosialnya menjadi baik adalah empati.<sup>10</sup> Dari pengertian tersebut mengatakan bahwa empati merupakan suatu perilaku yang perlu pengarahan agar nantinya sosial anak berkembang menjadi baik.

Empati pada anak muncul pada anak sekitar usia 2 tahun. Hal ini diperkuat dengan beberapa pendapat dari para ahli. Seperti yang dikatakan Berk dalam bukunya, “*As self-awareness develops, children nearing 2 years of age begin to empathize*.”<sup>11</sup> Berk mengatakan seperti perkembangan

---

<sup>9</sup> Janice J. Beaty, *loc.cit*.

<sup>10</sup> Ahmad Susanto, *op.cit*, h.137.

<sup>11</sup> Laura E. Berk, *Child Development 7<sup>th</sup> Edition* (USA: Pearson Education, Inc., 2006) h. 409.

kesadaran diri, anak-anak usia hampir 2 tahun mulai berempati.

Selain itu Papalia dalam bukunya juga berpendapat :

*Empathy-the ability to “put oneself in another person’s place” and feel what that person feels, or would be expected to feel, in a particular situation-is thought to arise during the 2<sup>nd</sup> year.<sup>12</sup>*

Papalia mengatakan bahwa empati muncul sejak usia 2 tahun. Beaty pun mengatakan dalam bukunya :

*Researchers have found that with the beginning of a role-taking capability, at about 2 or 3 years, children become aware that other people’s feelings may sometimes differ from theirs.<sup>13</sup>*

Dalam bukunya, Beaty menjelaskan bahwa dari beberapa peneliti mengatakan bahwa anak usia sekitar 2-3 tahun mulai mengetahui tentang perasaan orang kadang-kadang bisa berbeda dengan dirinya. Ketiga penjelasan beberapa ahli diatas menjelaskan dan memperkuat bahwa empati anak mulai muncul sejak usia sekitar 2 tahun.

Sejak usia tersebutlah sebaiknya anak mulai diberikan pengarahan agar empati anak dapat terbangun dengan baik sejak usia 2 tahun dan usia-usia selanjutnya, seperti yang dikatakan oleh Einsberg dan Fabes dalam Papalia dkk. bahwa

---

<sup>12</sup> Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds dan Ruth Duskin Feldman, op.cit, h.220.

<sup>13</sup> Janice J. Beaty, op.cit., h. 160.

*"Like guilt, empathy increases with age".*<sup>14</sup> Papalia dkk. Mengatakan bahwa seperti perasaan bersalah, empati berkembang dengan usia. Semakin bertambahnya usia anak maka empati yang terbangun seharusnya semakin baik. Dari semua penjelasan sebelumnya dari beberapa para ahli mengenai empati maka dapat disintesisikan bahwa empati adalah perilaku dimana anak dapat menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain, dan juga mau mendengarkan orang lain.

Saat anak berperilaku empati, anak juga melibatkan orang lain dan bukan hanya dirinya sendiri, sehingga erat hubungannya dengan sosial anak. Dalam berperilaku empati anak juga menggunakan perasaannya yang dalam hal ini berkaitan dengan emosi anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa empati juga berhubungan dengan sosial dan emosional anak. Perilaku empati ini sudah muncul sejak anak berusia 2 tahun dan akan berkembang semakin baik seiring dengan bertambah usia anak apabila diberikan pengarahannya yang baik oleh orang dewasa.

---

<sup>14</sup> Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds dan Ruth Duskin Feldman, *op.cit.*, h.220.

## **b. Indikator Empati Anak Usia 5-6 Tahun**

Empati merupakan suatu perilaku yang dapat dimiliki oleh anak apabila ditanamkan sejak usia dini. Anak yang memiliki empati yang bagus akan diterima di lingkungannya di mana dia berada. Karena dengan empati anak dapat bersosialisasi di lingkungannya dan juga dapat melakukan keterampilan sosial lainnya.

Melihat penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pentingnya empati untuk anak. Maka untuk meningkatkan empati pada anak, perlu kita lihat beberapa aspek, yaitu : mampu menerima sudut pandang orang lain, memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain dan mampu mendengarkan orang lain.

### **1. Mampu menerima sudut pandang orang lain**

Menerima sudut pandang orang lain merupakan salah satu aspek empati. Maksud dari menerima sudut pandang orang lain adalah anak dapat memahami apa yang dirasakan oleh orang lain yang berbeda dengan perasannya sehingga anak dapat bertidak atau berperilaku tidak hanya dari yang ada dipikirkannya dan yang dirasakannya saja tetapi juga mempertimbangkan apa

yang dipikirkan dan dirasakan orang lain juga. Hal ini bisa terjadi dikarenakan anak paham dan mengetahui bila mereka berada di posisi yang sama dengan sudut pandang orang lain tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Stotland dari Universitas Washington bahwa bila subjek penelitian hanya melihat tanpa membayangkan apa yang dirasakan oleh orang lain, empati hanya terlihat sedikit.

Apabila subjek penelitian membayangkan apa yang dirasakan orang lain, maka empati yang muncul terlihat lebih besar.<sup>15</sup> Anak yang dapat membayangkan akan memahami apa yang dirasakan oleh orang lain bila terjadi pada dirinya sendiri. Dari hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa subjek penelitian ini yaitu anak usia 5-6 tahun harus diajak untuk membayangkan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain untuk membangun dan meningkatkan empati anak, yaitu dari segi mampu menerima sudut pandang orang lain. Agar dapat menerima sudut pandang orang lain demi meningkatkan empati anak diperlukan beberapa indikator yang harus dipenuhi seperti bertukar peran agar merasakan apa yang dirasakan oleh

---

<sup>15</sup> Michele Borba, *Op.cit.*,hh.42-43

orang lain, mencoba berada diposisi orang lain, dan memahami perasaan orang lain.<sup>16</sup> Bertukar peran dengan orang lain dapat ditunjukkan dengan melakukan apa yang dilakukan temannya, seperti mampu menunggu giliran dan mampu bergantian menggunakan peralatan dalam berkegiatan sehingga semua anak dapat merasakan apa yang dirasakan oleh teman-temannya. Maka anak akan merasakan apa yang dirasakan oleh temannya juga.

Mencoba berada diposisi orang lain akan melatih anak dalam memposisikan dirinya tidak hanya sebagai dirinya saja tetapi mampu menjadi seperti orang lain sehingga mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain juga, hal tersebut akan membuat anak mampu melihat hal-hal yang ada diluar dirinya. Salah satu contoh tindakan atau perilaku anak yang dapat memposisikan dirinya sebagai orang lain yaitu anak mampu menjaga barang milik temannya dan juga mampu mengembalikannya yang dipinjamkan kepadanya. Sehingga anak tahu bagaimana saat berada di posisi orang lain tersebut apabila barang yang dipinjamnya dijaga dengan baik oleh temannya. Selain itu, anak yang

---

<sup>16</sup> *Ibid.*,hh. 45-46

mampu merapikan peralatannya setelah selesai berkegiatan di kelas dan juga mampu menjaga kebersihan kelas dan sekolahnya juga merupakan salah satu contoh perilaku anak yang dapat memposisikan dirinya sebagai orang lain dalam hal tersebut anak mampu memposisikan dirinya apabila menjadi guru dan juga staff kebersihan sekolah yang merasa senang karena pekerjaannya menjadi ringan.

Memahami perasaan orang lain juga akan melatih anak dalam merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain. Sehingga anak akan melakukan tindakan yang seharusnya dilakukan. Apabila temannya membutuhkan pertolongan maka anak akan menolongnya. Anak tidak akan melakukan hal yang tidak baik seperti mengejek temannya, berkelahi dengan temannya (menendang, memukul, menarik paksa,dll). Tindakan atau perilaku lain yang menunjukkan anak dapat membayangkan perasaan orang lain adalah ketika anak peduli terhadap orang lain yang diperlakukan tidak baik. Perilaku tersebut mencerminkan bahwa anak mampu memahami apa yang dirasakan oleh orang yang diperlakukan tidak baik tersebut. Sehingga pada akhirnya anak berperilaku peduli

terhadap orang lain tersebut. Maka indikator-indikator tersebut akan mampu menunjukkan aspek empati anak yaitu sejauh mana anak dalam menerima sudut pandang orang lain.

Maka dapat disimpulkan bahwa apabila anak memiliki indikator empati yaitu dapat memahami apa yang dirasakan oleh orang lain, dapat memposisikan dirinya sebagai orang lain, dan juga dapat bertukar peran dengan orang lain, dapat dikatakan anak tersebut memiliki aspek empati yaitu dapat menerima sudut pandang orang lain.

## **2. Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain**

Peka terhadap perasaan orang lain juga merupakan aspek dari empati yang pastinya mempunyai beberapa indikator yang dapat menunjukkan perilaku empati yang akan diamati . Apabila seorang anak memiliki empati yang bagus, maka anak akan mudah peka merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain tanpa harus diberitahu oleh orang lain. Menurut Borba dalam bukunya mengatakan bahwa,



Salah satu hal yang membuat anak lebih peka adalah kemampuan mereka untuk menafsirkan dengan tepat gejala emosi seseorang: dari nada suara, postur tubuh, dan ekspresi wajah. Tanpa pemahaman seperti itu, kemampuan anak bereaksi terhadap kebutuhan orang lain akan sangat terbatas.<sup>17</sup>

Dari penjelasan Borba diatas mengatakan bahwa anak yang peka terhadap perasaan orang lain adalah anak yang memahami, mengerti, dan mengenali gejala-gejala emosi yang terjadi pada orang lain. Gejala-gejala emosi seseorang tersebut dapat dikenali dari nada suaranya, postur tubuhnya dan juga ekspresi wajahnya. Seperti anak mau menunjukkan perhatiannya dengan mendekati temannya dan bertanya apa yang terjadi pada temannya yang menunjukkan gejala-gejala emosi seperti diam, marah, ataupun menangis. Kemudian anak akan membantu temannya yang sedang kesusahan dengan melaporkan kejadian yang terjadi pada temannya ke guru kelas. Anak juga mampu menghentikan perbuatannya yang menyakiti temannya ketika di tegur oleh guru ataupun tidak ditegur oleh guru. Anak juga mampu meminta maaf apabila dirinya salah dan melihat teman

---

<sup>17</sup> *Ibid.*,h.36.

yang disakiti menunjukkan gejala emosi yang kurang menyenangkan seperti, menangis, marah, ataupun diam. Dengan perilaku tersebut akan membuat seseorang atau teman yang tersakiti menjadi baik kembali dan merasa senang.

Ketika anak mau berbagi, mau bermain bersama, mampu memberikan bantuan kepada temannya, terlihat antusias di setiap kegiatannya dan juga mau memberikan pujian melalui tepuk tangannya, maka hal tersebut menunjukkan bahwa anak memahami apa yang dibutuhkan oleh orang lain. Memberikan apa yang dibutuhkan temannya tersebut merupakan salah satu indikator yang menunjukkan aspek empati dimana dengan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa anak tersebut mengerti atau paham apa yang dirasakan oleh temannya sehingga mampu memberikan apa yang dibutuhkan oleh temannya.

Anak juga mampu mengungkapkan alasannya atas perasaan yang dirasakannya. Alasan tersebut dapat ditanyakan saat anak memberikan sesuatu kepada

temannya yang menurut anak tersebut membutuhkannya.

Maka dapat disimpulkan bahwa apabila anak menunjukkan beberapa indikator seperti, mampu mengenali gejala-gejala emosi seseorang seperti dari nada suara, postur tubuh, dan ekspresi wajah seseorang; mampu memberikan apa yang dibutuhkan seseorang; dan mampu menyatakan alasan terhadap perasaannya yaitu alasan atau sebab memberikan apa yang dibutuhkan seseorang. Maka, anak tersebut memiliki aspek empati yaitu memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain.

### **3. Mampu mendengarkan orang lain**

Mampu mendengarkan orang lain juga merupakan aspek dari empati. Hal ini disebabkan karena dengan mendengarkan orang lain maka orang lain tersebut merasakan bahwa orang yang mendengarkannya tersebut sepaham dan dapat merasakan apa yang dirasakannya.

Seperti yang dikatakan Beaty dalam bukunya yaitu:

You can also convey your own empathy for children by listening carefully to what they are saying and responding appropriately, so

that they feel you understand their fears, worry, or anger.<sup>18</sup>

Penjelasan Beaty diatas mengatakan bahwa dapat menunjukkan empati kepada anak dengan mendengarkan apa yang mereka katakan dan juga merespon apa yang dikatakannya, jadi mereka merasakan bahwa kita mengerti apa yang anak rasakan. Maka dengan itu dapat disimpulkan bahwa dengan menunjukkan beberapa indikator seperti, sikap mau mendengarkan cerita orang baik mengenai perasaan ataupun lainnya dan merespon apa yang dikatakan oleh orang lain tersebut baik mengenai perasaannya ataupun lainnya, dapat dikatakan bahwa anak tersebut memiliki aspek empati yaitu mampu mendengarkan orang lain.

### **C. Faktor yang mempengaruhi empati**

Melihat penjelasan mengenai empati di atas menunjukkan bahwa empati secara alamiah muncul sejak dini dan dapat dilihat sejak anak usia 2 tahun. Akan tetapi empati pada anak tidak akan berkembang bila tidak dikembangkan

---

<sup>18</sup> Janice J. Beaty, *op.cit.*, h.159

sejak dini. Maka pembahasan selanjutnya akan membahas beberapa factor yang mempengaruhi empati, sehingga dapat mengembangkan empati secara baik dan benar. Menurut Borba dalam bukunya ada beberapa factor yang mempengaruhi empati, yaitu : ketidakhadiran orang tua secara emosional, ketiadaan keterlibatan ayah, kekerasan di media, ketabuan mengungkapkan perasaan pada anak laki-laki dan kekerasan di usia balita.<sup>19</sup> Berikut merupakan penjelasan beberapa factor yang mempengaruhi empati anak menurut Borba :

*Ketidakhadiran orang tua secara emosional*, menurut studi yang dilakukan oleh John Gottman dari *Universitas Washington* menemukan bahwa orang tua yang bisa menumbuhkan empati dalam diri anak adalah mereka yang secara aktif terlibat dalam kehidupan dan kondisi emosional anak. Apabila melihat perkembangan zaman saat ini yang menuntut kedua orang tua untuk bekerja sehingga tidak mempunyai waktu dengan anak akan mengakibatkan tidak kuatnya atau kurangnya hubungan emosional anak dengan orang tua. *Ketiadaan keterlibatan ayah*, dalam hal ini keterlibatan ayah sangat lah penting dalam pengasuhan anak.

---

<sup>19</sup>Michele Borba, *Op.Cit.*,hh. 17-20.

tidak hanya ibu saja yang mengasuh dan ayah mencari nafkah tetapi keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan membuat anak memiliki empati yang bagus dan puncaknya dapat dilihat ketika anak tumbuh dewasa.

*Kekerasan di media*, akhir-akhir ini di beberapa media banyak sekali tayangan yang tayang hanya demi kepentingan komersil saja sehingga tidak mementikan apakah yang ditayangkan di media dapat mengedukasi atau tidak. Di mana anak usia dini merupakan pengimitasi yang paling handal. Maka apabila anak-anak melihat media dengan tayangan yang tidak mengedukasi dapat dipastikan anak-anak akan mengimitasi ke kehidupan sehari-hari tayangan di media yang mereka sukai. Akibat pengimitasian inilah yang akan berdampak pada pengikisan empati anak yang tumbuh secara alamiah di usianya yang masih dini.

*Ketabuan mengungkapkan perasaan pada anak laki-laki*, hal ini ditunjukkannya dengan banyaknya orang tua yang mendidik anak laki-laki untuk tidak boleh menangis dan harus selalu kuat. Pandangan orang bahwa anak perempuan itu pasti mudah menangis. Dari kedua hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua ataupun orang dewasa lainnya mengajarkan kepada

anak-anak laki-lakinya untuk menutupi perasaannya dan anak-anak perempuan untuk bisa mengungkapkan semua perasaannya. Maka, hal ini membuat anak-anak laki-laki mengikis sendiri untuk berempati kepada orang-orang dikarenakan tidak leluasa dalam menunjukkan perasaannya sendiri.

*Kekerasan di usia balita*, riset yang dilakukan oleh Bruce Perry dari Fakultas Kedokteran Baylor menemukan bahwa tiga tahun pertama merupakan masa penting dalam hidup anak untuk membangun empati ataupun hal-hal buruk lainnya. Maka apabila di usia balita anak mendapatkan kekerasan, tidak dapat dipungkiri hal ini akan membuat anak mengingat terus hal ini. Nantinya saat anak beranjak dewasa, yang akan ditampilkan oleh anak bukanlah kepedulian atau pun rasa empati terhadap orang lain melainkan hal-hal kekerasan yang sebagaimana mereka rasakan disaat usia balita.

Sedangkan beberapa factor empati menurut GlobalPost America's world news site yaitu : *Genetics, Parental Modeling, Cultural Influences, Abuse*.<sup>20</sup> Dari pendapat tersebut dapat

---

<sup>20</sup> Ashley Miller, "Factors That Influence Empathy in Children or Teens", GlobalPost America's news site, diakses dari <http://everydaylife.globalpost.com/factors-influence-empathy-children-teens-15389.html>, pada tanggal 20 Agustus 2014 pukul 12.45.

dijelaskan bahwa beberapa factor yang mempengaruhi mempengaruhi empati adalah genetic, pemodelan orang tua, pengaruh budaya, dan kekerasan.

Memang tidak ada *gen* khusus untuk empati tetapi karakteristik yang mempengaruhi empati mungkin bisa diwariskan. Hal ini seperti karakteristik kepribadian seseorang yang sudah diwariskan dari kedua orang tuanya dapat mempengaruhi empati seseorang seperti sikap ramah dan sensitif terhadap sesuatu hal. *Pemodelan orang tua* yang dimaksud adalah anak akan meniru apa yang dilakukan kedua orang tuanya, maka apabila kedua orang tuanya memberi contoh yang baik kepada anak-anaknya, anak akan meniru perbuatan baik tersebut. Apabila dari sedini mungkin orang tua memberi contoh perilaku yang dapat menumbuhkan empati lebih baik maka anak akan menirunya dan menjadikan hal tersebut sebagai pembiasaan yang seharusnya dilakukan anak. Hal tersebut akan membuat anak memiliki empati yang baik.

*Pengaruh kebudayaan* juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi empati. Dimana latar belakang dari kebudayaan sebuah keluarga akan mempengaruhi tingkah laku anak. Hal lain yang juga menjadi faktor yang mempengaruhi



empati adalah *Penyalahgunaan*. Penyalahgunaan disini adalah di mana ketika orang tua atau orang dewasa lainnya terus memberikan pemaparan atau memperlihatkan suatu hal yang salah terhadap anak maka akan mengikis naluri anak dalam melakukan perbuatan baik seperti empati.

Dari kedua pendapat diatas menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan empati pada anak dan dapat disintesis bahwa yang mempengaruhi berupa beberapa faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal atau faktor yang berasal dari anak seperti, genetik. Sedangkan faktor eksternal atau yang berasal dari luar anak adalah hubungan emosional antara anak dengan orang tua, pemodelan orang tua, pengaruh kebudayaan, kekerasan di media dan kekerasan di usia balita.

## **B. Acuan Teori Rancangan-Rancangan Alternatif**

### **1. Hakikat *Storytelling***

#### **a. Pengertian *Storytelling***

Mendongeng atau *Storytelling* merupakan kegiatan yang tidak asing lagi bagi semua anak, terutama anak usia dini.

Dahulu mendongeng dikenal sebagai kegiatan menjelang tidur. Hal ini dikarenakan banyak orang tua atau orang dewasa lainnya mendongeng saat anaknya menjelang tidurnya. Kegiatan mendongeng dilakukan saat menjelang tidur, agar anak-anak mau tidur setelah kegiatan mendongeng selesai. Saat ini kegiatan mendongeng tidak hanya dilakukan ketika anak-anak ingin tidur saja, melainkan bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja.

Menurut Latif dalam bukunya, mengatakan bahwa “mendongeng adalah bertutur dengan intonasi yang jelas, menceritakan sesuatu hal yang berkesan, menarik, memiliki nilai-nilai khusus dan tujuan khusus”.<sup>21</sup> Dari pengertian tersebut menjelaskan bahwa mendongeng atau *Storytelling* adalah menceritakan sesuatu hal yang bermakna dan menarik. Dengan mendongeng dapat menyampaikan suatu nilai-nilai tertentu.

Menurut Haven dan Ducey dalam bukunya, mendongeng atau *stotyelling* adalah “*The art of using language, vocalization, and/or physical movement and gesture to reveal the elements and images of a story to a specific, live audience.*”<sup>22</sup> Dari

---

<sup>21</sup> Muhammad Abdul Latif, *The Miracle of Storytelling* (Jakarta : Zikrul Hakim, 2012) h. 14.

<sup>22</sup> Kendall Haven and Marygay Ducey, *Crash Course in Storytelling* (USA : Greenwood , 2007) h.xi.

penjelasan Haven dan Ducey tersebut mempunyai arti yaitu seni menggunakan bahasa, vokalisasi, dan / atau gerakan fisik dan isyarat untuk mengungkapkan unsur-unsur dan gambar pada cerita tertentu untuk khalayak secara langsung. Hal ini menjelaskan bahwa mendongeng adalah sebuah seni dalam bahasa dimana didalamnya dapat menjelaskan atau menggambarkan isi dari sebuah cerita secara langsung dengan menggunakan gerakan atau isyarat dan vokalisasi kepada para audiens.

Dari sudut pandang lain Crawford dkk. mengatakan bahwa :

*Storytelling is a major form of human communication that stretches back to the earliest times and continues today in all kinds of ways, whether to teach, inspire, pass on knowledge or ideals, or even to convey how we should behave.*<sup>23</sup>

Dari penjelasan Crawford dkk. diatas Crawford dkk. mengatakan bahwa mendongeng adalah bentuk utama komunikasi manusia yang melihat kembali ke zaman dulu dan berlanjut pada saat ini di segala macam cara, baik untuk mengajar, menginspirasi, menyampaikan pengetahuan atau ide,

---

<sup>23</sup> Rhiannon Crawford, Brian Brown and Paul Crawford, *Storytelling in Therapy* (UK : Nelson Thornes Ltd.,2004) h.1.

atau bahkan untuk menyampaikan bagaimana kita harus bersikap. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa mendongeng dijadikan cara komunikasi utama yang dilakukan dari dulu sampai saat ini guna menyampaikan sesuatu dengan berbagai cara di berbagai kegiatan, seperti saat mengajar, menginspirasi, menyampaikan pengetahuan, bahkan menyampaikan bagaimana seharusnya berperilaku.

Machado mengatakan “*Storytelling is a medium that an early childhood teacher can develop and use to increase a child's enjoyment of language.*”<sup>24</sup> Pengertian Machado tersebut mengatakan bahwa mendongeng adalah media untuk guru anak usia dini yang bisa mengembangkan dan digunakan untuk meningkatkan kesukaan anak pada bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa mendongeng bisa dijadikan salah satu cara untuk guru dalam meningkatkan kesukaan anak pada bahasa.

Maka dari keempat pengertian yang telah dijelaskan mengenai mendongeng atau *Storytelling* diatas dapat disintesisakan bahwa mendongeng atau *Storytelling* adalah

---

<sup>24</sup> Jeanne M. Machado, *Early Childhood Experiences in Language Arts Early Literacy 9<sup>th</sup> Edition* (USA : Wadsworth, 2010) h. 329.

sebuah cara atau metode dalam berbahasa yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang bermakna dengan menggunakan intonasi serta gerakan baik gerakan tubuh ataupun gerakan isyarat demi menyampaikan nilai-nilai atau tujuan tertentu secara langsung kepada para audiens yang mendengarkannya.

#### **b. Manfaat *Storytelling***

*Storytelling* atau mendongeng mempunyai banyak manfaat, tidak hanya yang didongengkan saja yang mendapatkan manfaat tetapi yang mendongengkan pun juga mendapatkan manfaat. Dalam hal ini pendongeng yang dimaksud bisa jadi orang tua, guru, ataupun orang dewasa lainnya. Sedangkan yang didongengkan disini yang dimaksud adalah anak-anak.

Menurut Macdonald dalam bukunya mengatakan, *some of the benefits of Storytelling : Passing on values, developing literary skills, recording history, emotional development, stretching the imagination, and intimacy.*<sup>25</sup> Dapat diartikan bahwa Macdonald mengatakan beberapa manfaat dari

---

<sup>25</sup> Margaret Read Macdonald, *The Parents's Guide to Storytelling : how to make up new stories and retell old favorites 2<sup>nd</sup> Edition*, (USA : August House Publishers, Inc., 2001) hh. 3-4.

mendongeng atau *Storytelling* adalah *menanamkan nilai* yang dimaksud dengan menanamkan nilai adalah dimana dengan sebuah cerita yang didongengkan dapat tersampaikan pesan kepada para pendengar dongengnya.

*Membangun kemampuan literasi*, dalam hal ini dengan *Storytelling*, pembendaharaan kata anak menjadi bertambah sehingga nantinya anak akan mampu meningkatkan kemampuan bicarannya.

*Merekam sejarah*, merekam sejarah yang dimaksud adalah dimana dengan menceritakan tentang sejarah atau riwayat diri seseorang, keluarga, dan komunitas lainnya, maka dengan ini diharapkan anak akan mampu membangun perasaan yang kuat tentang keluarga dan komunitasnya. Sehingga nantinya anak mampu bercerita atau menceritakan kembali cerita mereka sendiri baik mengenai keluarganya ataupun hal-hal lainnya.

*Perkembangan emosional*, hal ini menjelaskan bahwa *Storytelling* akan memberikan contoh kepada anak mengenai sebab dan akibat di sisi emosional yang bisa muncul dari setiap perbuatan yang dilakukan sehingga dari segi emosional anak akan terasah dan berkembang. Salah satu contohnya adalah apabila seorang anak terjatuh saat menaiki sepeda dan anak itu

merasakan sakit maka anak tersebut akan mengungkapkan perasaan sakitnya dengan menangis atau mengeluarkan air mata.

*Melatih imajinasi*, dalam hal ini dengan *Storytelling* anak akan dilatih mengenai imajinasinya. Salah satu contohnya adalah disaat mendengarkan sebuah cerita yang tidak ada gambarnya atau tidak ada tokoh aslinya, anak akan membayangkan atau berimajinasi mengenai hal tersebut.

Hal yang terakhir mengenai salah satu manfaat *Storytelling* yang dikatakan Macdonald adalah *keintiman*, hal yang dimaksud adalah anak akan menjadi dekat atau akrab. Semua ini dikarenakan dengan *Storytelling* pendongeng dengan yang didongengkan akan terjalin kedekatan dan keakraban karena saat mendongeng antara pendongeng dengan yang didongengkan akan sama-sama membayangkan dan berbagi mengenai pengalaman yang berhubungan dengan cerita.

Wroe dan Flora juga mengatakan mengenai manfaat dari *Storytelling* dalam bukunya yaitu :

*Storytelling can improve receptive and expressive language skills; can increase children's abilities to pay attention and listen; and can be used to teach*

*cultural traditions, history, math, social studies, and science.*<sup>26</sup>

Pendapat Wroe dan Flora tersebut mengatakan bahwa mendongeng dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif; dapat meningkatkan kemampuan anak untuk memperhatikan dan mendengarkan; dan dapat digunakan untuk mengajarkan tradisi budaya, sejarah, matematika, ilmu sosial, dan ilmu pengetahuan. Hal ini menjelaskan bahwa dengan *Storytelling* dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak selain itu juga dapat mengajarkan berbagai hal kepada anak, baik mengenai adat istiadat, sejarah, matematika, social, dan pengetahuan alam.

Dari sudut pandang lain, Latif mengatakan bahwa manfaat *Storytelling* untuk anak ada 7, yaitu merangsang kekuatan berpikir, sebagai media yang efektif, mengasah kepekaan anak terhadap bunyi-bunyian, menumbuhkan minat baca, menumbuhkan rasa empati, menambah kecerdasan, dan menumbuhkan rasa humor yang sehat.<sup>27</sup> Kekuatan berpikir disini adalah bagaimana anak dapat mengasah imajinasinya dalam berpikir saat *Storytelling* berlangsung. Anak akan dapat

---

<sup>26</sup> Jo Browning Wroe, Sherrill B. Flora, *The Best Storytelling Book Ever!* (USA: Carson-Dellosa Publishing, 2010) h. 4.

<sup>27</sup> Muhammad Abdul Latif, *The Miracle of Storytelling* (Jakarta : Zikrul, 2012), hh. 86-89.



membayangkan apa yang sedang diceritakan oleh pendongeng, sehingga lama-kelamaan kreativitas anak akan terasah juga dikarenakan *Storytelling* ini.

Sebagai media yang efektif, dalam hal ini dimaksudkan adalah *Storytelling* dapat dijadikan media dalam menyampaikan sesuatu, seperti menyampaikan pesan moral tertentu ataupun nilai-nilai kehidupan tertentu. *Storytelling* juga dapat mengasah kepekaan anak terhadap bunyi-bunyian. Hal ini lebih berhubungan dengan kemampuan anak dalam berbahasa. Yaitu mendengarkan atau menyimak. Apabila anak dapat mendengarkan dan menyimak dengan baik maka anak akan mengetahui berbagai macam bunyi-bunyian dan perbedaannya. Seperti bunyi atau suara hewan, bunyi kendaraan, dan bunyi-bunyi lainnya.

Kegiatan *Storytelling* juga dapat menumbuhkan minat baca anak. hal ini dapat terjadi dikarenakan dengan ketertarikan anak mendengarkan sebuah cerita dari sebuah buku yang menarik maka anak tersebut akan mencari-cari buku yang bagus untuk mereka baca.

Menumbuhkan empati juga merupakan salah satu manfaat dari *Storytelling*. Dengan adanya *Storytelling* maka anak akan diperkenalkan dengan berbagai ekspresi yang

terdapat dalam sebuah cerita. Sehingga anak akan memahami dan mempunyai rasa empati dengan bisa merasakan apa yang ada di dalam cerita dengan menghayati sebuah cerita saat menyimak kegiatan *Storytelling*. Dengan seringnya mendengarkan *Storytelling* maka empati anak akan terasah semakin baik.

Menambah kecerdasan, dengan *Storytelling* anak akan dapat menerima pengetahuan dengan senang dikarenakan pengetahuan tersebut disampaikan dengan sebuah cerita yang menyenangkan dan mudah dicerna maka hal tersebut akan menambah kecerdasan anak.

Menumbuhkan rasa humor yang baik, apabila anak sering mendengarkan sebuah dongeng apalagi apabila dongeng tersebut mengandung nilai humor, maka anak tersebut akan mengetahui apa saja yang dapat membuat orang tertawa dengan batasan-batasan etika dan nilai moral yang ada. sehingga anak dapat memiliki rasa humor yang tidak menyakiti perasaan orang lain yaitu rasa humor yang sehat.

Melihat ketiga pendapat diatas dapat disintesisakan bahwa *Storytelling* mempunyai beberapa manfaat untuk anak, yaitu dapat *menanamkan nilai-nilai tertentu* seperti empati. dengan penanaman nilai-nilai ini akan melatih dan

mengembangkan perkembangan emosional anak ataupun perkembangan sosial anak.

*Kemampuan bahasa anak akan terasah*, yaitu kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca. Anak akan mendengarkan dan menyimak dongeng yang didongengkan, kemudian anak mampu meningkatkan kemampuan berbicara saat anak mampu menceritakan kembali sebuah dongeng yang telah diceritakan dengan bahasanya sendiri. Dengan *Storytelling* anak akan tumbuh minat bacanya, sehingga kemampuan membaca anak akan terasah.

*Merangsang kekuatan berpikir*, dalam hal ini kekuatan berpikir yang dimaksud adalah anak mampu berimajinasi mengenai cerita yang sedang di dongengkan. seperti, membayangkan tempat yang ada di dongeng kemudian bagaimana rupa si tokoh merupakan salah satu contohnya.

*Sebagai media yang efektif*, media yang dimaksud adalah sebagai sarana dalam setiap pembelajaran. Hal ini dikarenakan dengan *Storytelling* anak akan merasa nyaman dan tenang saat pembelajaran berlangsung maka memudahkan anak dalam mencerna sebuah pelajaran sehingga mempengaruhi kecerdasan anak dalam berpikir.

*Menumbuhkan rasa humor yang sehat*, apabila anak sering mendengarkan sebuah dongeng apalagi apabila dongeng tersebut mengandung nilai humor. Anak tersebut akan mengetahui apa saja yang dapat membuat orang tertawa dengan batasan-batasan etika dan nilai moral yang ada. sehingga anak dapat memiliki rasa humor yang tidak menyakiti perasaan orang lain yaitu rasa humor yang sehat.

Manfaat *Storytelling* yang terakhir adalah *keintiman*. Pengertian keintiman disini adalah di mana dapat terjadi kedekatan atau keakraban antara pendongeng dan yang didongengkan. Apabila sering terjadi kedekatan seperti ini maka bagi pendongeng akan lebih mudah mengetahui karakter para pendengar dongeng yaitu anak-anak. selain itu akan lebih mudah memasuki dunia anak-anak tersebut.

### **c. Langkah-langkah *Storytelling***

*Storytelling* dalam pelaksanaannya perlu diperhatikan beberapa hal. Hal tersebut merupakan langkah-langkah yang harus dijalankan dalam melakukan *storytelling*. Menurut *Eliason* dan *Jenkins* dalam bukunya mengatakan mengenai petunjuk untuk *storytelling* yaitu :

*(1) Make sure that all the children are comfortable and are able to see the storyteller (2) Generally, the smaller the group listening to the stories, the more effective the experience (3) Use eye-to-eye contact in telling stories (4) Keep a natural voice that is conversational and clear and that reaches all the children (5) Use gestures that are spontaneous and natural; use appropriate facial expressions (6) Relax and enjoy the story yourself (7) Draw on your own experience to add richness and meaning to the story (8) Do not hesitate to ask an occasional question or give an explanation, but do not lose the flow and feeling of the story (9) Younger children especially enjoy having their names in stories so that they become the characters in the story.<sup>28</sup>*

Penjelasan diatas dapat diartikan yaitu sebagai berikut :

(1) pastikan anak-anak merasa nyaman dan dapat melihat pendongeng, (2) secara umum kelompok kecil lebih efektif dalam mendengarkan cerita, (3) gunakan pandangan atau tatapan mata saat mendongeng, (4) gunakan suara yang alami dan jelas yang bisa dimengerti anak, (5) gunakan gerakan tubuh yang spontan dan alami serta gunakan ekspresi muka yang sesuai, (6) santai dan nikmati cerita yang disampaikan, (7) Menggambarkan mengenai pengalaman anda sendiri untuk menambah kekayaan dan makna cerita, (8) Jangan ragu untuk menanyakan pertanyaan sesekali atau memberikan penjelasan,

---

<sup>28</sup> Claudia Eliason and Loa Jenkins, *A Practical Guide to Early Childhood Curriculum 8<sup>th</sup> Edition* (New Jersey : Pearson, 2008), h.201.

tapi tidak kehilangan aliran dan rasa cerita, (9) anak-anak yang lebih muda khususnya menikmati memiliki nama mereka dalam cerita sehingga mereka menjadi karakter dalam cerita.

Beberapa hal diatas merupakan hal yang harus dilakukan saat *storytelling* berlangsung. Hal tersebut seperti membuat anak menjadi kelompok kecil pada umumnya akan lebih efektif, membuat nyaman anak terlebih dahulu sebelum cerita dibacakan, pastikan anak dapat melihat pendongeng dan pendongeng bisa menatap mata para pendengar satu persatu, menggunakan suara yang alami dan jelas, menggunakan gerakan tubuh dan mimik muka yang sesuai, sebagai pendongeng kita juga harus bisa menikmati apa yang kita ceritakan dan bisa menggunakan bahasa dan pengalaman sendiri dalam improvisasi cerita agar lebih menarik dan bermakna, sesekali dapat bertanya kepada anak-anak, dan bisa juga untuk anak yang lebih muda digunakan namanya untuk mengganti nama karakter dalam cerita.

Langkah terakhir untuk *Storytelling* dapat dilakukan guru dengan melakukan evaluasi kegiatan *Storytelling*. Seperti yang dikatakan oleh Eliason dan Jenkins dalam bukunya, "*once the story has been told, the teacher should evaluate whether the*

*desired goals and objectives were reached*".<sup>29</sup> Eliason dan Jenkins menjelaskan bahwa setelah cerita selesai di dongengkan, guru harus mengevaluasi apakah tujuan dan sasaran yang diinginkan telah dicapai. Hal ini dapat dilakukan dengan review kegiatan yang dilakukan oleh guru.

Kegiatan *Storytelling* bisa dilakukan dengan waktu kurang lebih 30 menit. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Grove dalam bukunya yaitu "*interactive Storytelling sessions usually take between 30 minutes to 1 hour*".<sup>30</sup> Grove mengatakan bahwa sesi *Storytelling* biasanya memakan waktu antara 30 sampai 1 jam. Berdasarkan pendapat tersebut maka kegiatan ini akan dilakukan kurang lebih 30 menit dan waktu bisa bertambah hingga 1 jam bila diperlukan perpanjangan waktu.

### **C. Bahasan Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian yang dianggap relevan oleh peneliti adalah penelitian-penelitian yang berkaitan dengan upaya meningkatkan empati anak dan kegiatan *Storytelling*. Berkaitan dengan upaya meningkatkan empati anak, penelitian yang relevan adalah penelitian

---

<sup>29</sup> Claudia Eliason and Loa Jenkins, *loc.cit.*

<sup>30</sup> Nicola Grove, *Using Storytelling to Support Children and Adults with Special Needs*, (New York: Routledge, 2013), h.31

dari Mamuju Utami yang berjudul Upaya meningkatkan empati anak usia 3-5 tahun melalui kegiatan bermain peran di Paud Quantum Kids Bekasi Selatan. Dari penelitian ini dapat diperoleh bahwa upaya meningkatkan empati dapat melalui kegiatan bermain peran.<sup>31</sup> Hal ini dikarenakan yang ingin dilihat dari empati adalah anak dapat merasakan perasaan orang lain.

Penelitian yang relevan lainnya mengenai empati di dapat dari penelitian yang dilakukan oleh Nicole M.McDonald dan Daniel S. Messinger yang berjudul *The Development of Empathy: How, When, and Why* dari University of Miami, Departement of Psychology, USA.<sup>32</sup> Penelitian ini di dapati bahwa, "Empathy can be defined as the ability to feel or imagine another person's emotional experience. The ability to empathize is an important part of social and emotional development".<sup>33</sup> Menurut penelitian McDonald dan Messinger empati dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk merasakan atau membayangkan pengalaman emosi orang lain. Kemampuan berempati ini merupakan bagian yang penting dari perkembangan sosial dan emotional. Maka dari kedua penelitian mengenai empati

---

<sup>31</sup> Mamuju Utami, "Upaya Meningkatkan Empati Anak Usia 3-5 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Peran (Action Research di PAUD Quantum Kids Semester II Tahun Ajaran 2010-2011, Bekasi Selatan)", *Skripsi*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan, 2011.

<sup>32</sup> M.McDonald dan Daniel S. Messinger, "*The Development of Empathy: How, When, and Why*", *Skripsi*, USA: University of Miami, Departement of Psychology, 2011.

<sup>33</sup> *Ibid.*, h.2.



tersebut peneliti akan mencari kegiatan yang berhubungan dengan empati.

Kegiatan yang berhubungan dengan empati didapat oleh peneliti dari penelitian Mutiara Paramitha Andika yang berjudul Upaya meningkatkan kemampuan emosi anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan mendongeng (*Storytelling*) di PAUD Melati IV rw 04 Kelurahan Palmeriam, Jakarta timur. Dari penelitian ini dapat diperoleh bahwa kegiatan *Storytelling* dapat meningkatkan kemampuan emosi anak.<sup>34</sup> Dimana yang dimaksud dengan kemampuan emosi pada penelitian yang dibuatnya adalah mengenai kecakapan seseorang dalam memahami, mengatur dan mengendalikan perasaan diri sendiri terhadap orang lain dan dirinya sendiri, serta kemampuan untuk mengenali dan menyikapi perasaan diri sendiri dan orang lain sehingga timbul rasa percaya diri dan perilaku yang baik. Hal tersebut sama dengan pengertian empati yaitu dapat merasakan perasaan orang lain dan erat hubungannya dengan sosial emosional anak. Maka peneliti memilih cara mendongeng atau *Storytelling* untuk meningkatkan empati pada anak usia 5-6 tahun.

---

<sup>34</sup> Mutiara Paramitha Andika, "*Upaya Meningkatkan Kemampuan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Mendongeng (Storytelling) di PAUD Melati IV Rw 04 Kelurahan Palmeriam, Jakarta Timur*," Skripsi, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan, 2012.

Dari ketiga penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan empati anak usia 5-6 tahun dapat dilakukan dengan kegiatan *Storytelling* atau mendongeng. Dalam melakukan kegiatan *Storytelling* dapat di dukung dengan penggunaan media atau alat peraga. Hal ini bertujuan untuk menarik minat anak mendengarkan cerita yang akan diceritakan. Sehingga pesan moral yang terkandung dalam cerita dapat diterima oleh anak-anak.

#### **D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan**

Berdasarkan analisis teoritik dikatakan bahwa empati adalah perilaku dimana anak dapat memposisikan dirinya tidak hanya sebagai dirinya saja melainkan juga bisa menjadi orang lain karena dapat memahami sudut pandang orang lain sehingga anak bisa merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain juga. Hal ini menunjukkan bahwa empati juga berhubungan dengan sosial dan emosional anak.

Empati memiliki 3 aspek yaitu mampu menerima sudut pandang orang lain, memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain dan mampu mendengarkan orang lain. Dari 3 aspek tersebut dapat dikembangkan menjadi beberapa indikator yaitu dapat memahami apa yang dirasakan oleh orang lain; dapat memposisikan dirinya sebagai

orang lain; dapat bertukar peran dengan orang lain; mampu mengenali gejala-gejala emosi seseorang seperti dari nada suara, postur tubuh, dan ekspresi wajah seseorang; mampu memberikan apa yang dibutuhkan seseorang; mampu menyatakan alasan terhadap perasaannya; mau mendengarkan cerita orang baik mengenai perasaan ataupun lainnya; dan merespon apa yang dikatakan oleh orang lain tersebut baik mengenai perasaannya ataupun lainnya. Indikator-indikator tersebut dapat dijadikan acuan untuk melihat perilaku anak yang memiliki empati yang baik diusia 5-6 tahun.

Mendongeng atau *Storytelling* adalah sebuah cara atau metode dalam berbahasa yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang bermakna dengan menggunakan intonasi serta gerakan baik gerakan tubuh ataupun gerakan isyarat demi menyampaikan nilai-nilai atau tujuan tertentu secara langsung kepada para audiens yang mendengarkannya. Kegiatan *Storytelling* dapat dilakukan untuk mengasah empati anak agar semakin baik seiring dengan bertambahnya usia anak.

*Storytelling* dilakukan dengan beberapa langkah yaitu, dengan membuat anak menjadi kelompok kecil pada umumnya akan lebih efektif jika memungkinkan, membuat nyaman anak terlebih dahulu sebelum cerita dibacakan, pastikan anak dapat melihat pendongeng

dan pendongeng bisa menatap mata para pendengar satu persatu, menggunakan suara yang alami dan jelas, menggunakan gerakan tubuh dan mimik muka yang sesuai, sebagai pendongeng kita juga harus bisa menikmati apa yang kita ceritakan dan bisa menggunakan bahasa dan pengalaman sendiri dalam improvisasi cerita agar lebih menarik dan bermakna, sesekali dapat bertanya kepada anak-anak, dan bisa juga untuk anak yang lebih muda digunakan namanya untuk mengganti nama karakter dalam cerita.

Langkah terakhir untuk *Storytelling* dapat dilakukan guru dengan melakukan evaluasi kegiatan *Storytelling*. Evaluasi dapat berupa review kegiatan yang telah dilakukan. Review dilakukan guru dengan melakukan tanya jawab kepada anak-anak. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan dan sasaran sudah tercapai. Kegiatan *Storytelling* dilakukan dengan durasi waktu kurang lebih 30 menit.

Kegiatan *Storytelling* merupakan salah satu bentuk hiburan yang mendidik ditengah kemajuan media komunikasi elektronik yang sulit dikontrol. Bahan yang digunakan untuk mendongeng adalah beberapa buku cerita ataupun cerita yang dibuat atau dikarang sendiri dan juga alat peraga (jika dibutuhkan). Hal ini bertujuan agar anak-anak semakin tertarik untuk mendengarkan dan menghayati cerita

sehingga tujuan dari mendongeng atau pesan yang ingin disampaikan oleh guru dapat sampai.

Empati merupakan salah satu hal yang harus dimiliki anak agar nantinya anak dapat diterima di lingkungan dimana anak berada. Maka dari usia dini harus diajarkan agar semakin lama empati anak pun meningkat sesuai dengan usianya. Salah satu kegiatan yang bisa meningkatkan empati anak adalah dengan kegiatan *Storytelling*. Berdasarkan uraian di atas dapat diduga bahwa kegiatan *Storytelling* dapat digunakan sebagai cara untuk meningkatkan empati anak usia lima sampai enam tahun.

#### **E. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan acuan teori rancangan alternative atau design alternative intervensi tindakan yang dipilih dan pengajuan perencanaan tindakan sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan hipotesis penelitian tindakan ini adalah empati anak usia 5-6 tahun dapat ditingkatkan melalui kegiatan *Storytelling*.